

Samsul Hadi



# TERIMA KASIH SEKOLAH AKU TAK PANDAI BERPIKIR

Kumpulan Puisi Satire Pendidikan

“Sebuah sindiran tajam tentang murid yang patuh tapi tak kritis, guru yang terjebak birokrasi, dan sistem yang sibuk mencetak angka tanpa makna.”

*Kumpulan Puisi*

*Satir Pendidikan*

Terima Kasih Sekolah,  
Aku Tak Pandai  
*Berpikir*

-----Samsul Hadi-----

**Penerbit KBM Indonesia**

## **PENERBIT KBM INDONESIA**

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

# **Terima Kasih Sekolah, Aku Tak Pandai Berpikir**

Copyright ©2025 By *Samsul Hadi*

ISBN: 978-634-202-274-0

Cetakan ke-1, Maret 2025

14 × 21 cm, xvi+ 105 halaman

## **Penulis**

Samsul Hadi

## **Desain Sampul**

Aswan Kreatif

## **Tata Letak**

AtikaNS

## **Editor Naskah**

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

## **Official**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor )

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

## **Website**

<https://penerbitkbm.com>

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Email

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit  
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-  
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*“Sebuah sindiran tajam tentang murid yang patuh tapi tak kritis, guru yang terjebak birokrasi, dan sistem yang sibuk mencetak angka tanpa makna”.*





## Testimoni



Dengan penuh rasa hormat, saya, Dudi Iswadi Rahman, M.Pd. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Indramayu ingin menyampaikan testimoni terhadap karya puisi “Guruku Masuk Penjara, Anakku Masuk Surga”.

Dalam bait-bait yang sederhana namun begitu menghujam, puisi ini menyentil kesadaran kita tentang ironi dunia pendidikan yang kian terbalik. Dulu, guru adalah sosok yang disegani, dihormati, dan dipercaya untuk membentuk karakter anak didik. Namun kini, mereka berada di persimpangan yang pelik—di satu sisi dituntut untuk mendidik dengan ketegasan, di sisi lain dihakimi ketika sikap tegas mereka dianggap melampaui batas.

Puisi ini tidak hanya menggambarkan dilema seorang guru, tetapi juga membuka mata kita akan ketidakseimbangan peran dalam mendidik anak. Betapa sering kita sebagai orang tua menuntut guru untuk membentuk anak-anak kita menjadi pribadi yang cerdas, tetapi kita sendiri lalai mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang lebih mendasar. Betapa mudahnya kita berang ketika anak mengadu merasa diperlakukan tidak adil, tanpa terlebih dahulu bertanya: apakah yang dilakukan guru

itu benar-benar sebuah bentuk kekerasan, ataukah justru bagian dari kasih sayang yang ingin membimbing anak menuju kebaikan?

ii

Sebuah kalimat dalam puisi ini benar-benar menghujam dada: *“Jika harus masuk penjara, aku siap, asalkan anak bapak tak lupa sujud.”* Pernyataan ini bukan sekadar kata-kata, tetapi wujud ketulusan seorang pendidik yang masih berpegang teguh pada tanggung jawabnya, bahkan ketika dunia seolah berpihak pada kesalahpahaman.

Sebagai seorang pendidik, saya merasa puisi ini adalah potret nyata yang harus kita renungkan. Bukan hanya guru yang sedang diuji, tetapi kita semua—orang tua, masyarakat, dan sistem yang kita bangun. Sudahkah kita benar-benar memahami peran guru? Sudahkah kita mengapresiasi mereka, atau justru membebani mereka dengan tuntutan tanpa batas?

Puisi ini tidak hanya mengajak kita untuk berpikir, tetapi juga untuk bertanya kepada diri sendiri: di mana kita berdiri dalam dunia pendidikan hari ini? Apakah kita masih percaya pada guru, atau justru kita yang membuat mereka tak lagi berani mendidik?

Sebuah karya yang menggugah dan layak menjadi bahan refleksi bagi kita.

## Testimoni



Dengan penuh rasa bangga, saya, Yayan Sopyandi, S.Ag., M.Pd. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Indramayu, ingin menyampaikan testimoni terhadap karya puisi satir yang berjudul “Jangan Salahkan Guru”

*“Jangan Salahkan Guru” bukan sekadar rangkaian kata, tetapi suara hati yang menggema di ruang-ruang kelas, di meja-meja guru, dan di sudut-sudut sekolah yang sering kali sunyi dari pemahaman. Puisi ini menggambarkan dengan jujur realitas yang dihadapi para pendidik—tentang harapan yang mulai memudar, tentang semangat yang terkikis oleh beban, dan tentang peran guru yang kerap disalahkan tanpa melihat akar permasalahan sesungguhnya.*

*Sebagai seorang pendidik, saya merasakan betul bagaimana beratnya tugas seorang guru, bukan hanya dalam mengajarkan ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan menghadapi berbagai tantangan zaman. Puisi ini mengingatkan kita bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Guru bukanlah satu-satunya pihak yang harus disorot ketika pendidikan tidak berjalan ideal. Murid, orang tua, bahkan sistem itu sendiri memiliki peran yang tak kalah besar dalam menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran.*

*Puisi ini mengajak kita untuk berhenti sejenak dan mere-nung: apakah selama ini kita terlalu cepat menuding tanpa memahami? Apakah kita telah memberikan penghargaan yang layak bagi mereka yang mengabdikan hidupnya untuk mencerdaskan bangsa?*

*“Jangan Salahkan Guru” adalah sebuah refleksi yang tajam dan menyentuh. Bagi para guru, ini adalah pengingat bahwa mereka tidak sendiri. Bagi murid dan orang tua, ini adalah ajakan untuk lebih menghargai. Dan bagi kita semua, ini adalah dorongan untuk bersama-sama memperbaiki sistem yang masih jauh dari kata sempurna.*



# Kata Sambutan



**KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA  
KABUPATEN INDRAMAYU**

**Dr. H. Aghuts Muhaimin, S.Pd., M.Ag.**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**P**uji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita semua dapat menikmati dan memanfaatkan karya ini dengan sebaik-baiknya. Dalam kesempatan ini, saya merasa sangat

terhormat dan bersyukur bisa memberikan sambutan terkait buku puisi yang sangat menarik ini, yang berjudul “Terima Kasih Sekolah, Aku Tak Pandai Berpikir” Kumpulan Puisi Satir Pendidikan karya sahabat kita, Samsul Hadi.

Puisi adalah bentuk seni yang sangat khas dan kuat dalam menyampaikan perasaan, ide, dan kritik. Buku ini, dengan kehadirannya, tidak hanya mengajak kita untuk merenung, tetapi juga mengajak kita untuk melihat kembali sistem pendidikan yang telah lama berjalan. Sebagai seorang yang berperan dalam dunia pendidikan, saya merasakan bahwa puisi ini menyentil berbagai aspek yang sering kali luput dari perhatian kita, terutama dalam konteks bagaimana pendidikan seharusnya mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada setiap individu.

Melalui karya ini, kita diingatkan akan pentingnya memperbaiki cara kita mendidik, bukan hanya mengajarkan teori dan hafalan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak bangsa untuk berpikir, bertanya, dan menggali potensi diri mereka. Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mengembangkan karakter, kreativitas, dan pemikiran yang bebas dari batasan-batasan yang ada.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis atas ketajaman pemikiran yang dituangkan dalam setiap bait puisi ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi kita semua untuk terus berusaha menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih menghargai kebebasan berpikir. Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua, baik sebagai pendidik, orang tua, maupun masyarakat umum, dalam membangun generasi yang cerdas, kritis, dan penuh empati.

Saya berharap puisi ini dapat dibaca oleh banyak kalangan, dan dapat memberi wawasan serta pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya berpikir kritis dalam dunia pendidikan. Semoga buku ini juga menjadi sumbangsiah yang berharga bagi kemajuan dunia pendidikan di Kabupaten Indramayu, selain itu, saya juga berharap semoga karya buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para guru di seluruh Kabupaten Indramayu untuk terus mengembangkan dan memperkuat literasi di madrasah-madrasah kita.

Terakhir, saya ucapkan selamat kepada penulis atas karya luar biasa ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita untuk memajukan pendidikan di negeri ini.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*





# Kata Pengantar

## Terima Kasih Sekolah, Aku Tak Pandai Berpikir

**D**engan segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan karunia-Nya berupa hidup, waktu, dan pemikiran, puisi ini hadir sebagai cerminan dari perjalanan panjang yang dimulai dari bangku sekolah. Di tempat itulah saya diajarkan banyak hal, namun terkadang lupa untuk belajar hal yang paling penting: bagaimana berpikir dengan jernih, kritis, dan terbuka.

Sebagai seorang yang terus berproses dalam mencari arti hidup, saya tidak bisa menutupi rasa bingung atas sistem yang ada di dunia pendidikan. Apakah ia benar-benar mempersiapkan kita untuk berpikir, atau justru menundukkan kita pada rutinitas yang mengekang? Banyak pertanyaan yang tak terjawab, banyak harapan yang tertunda. Namun, melalui puisi ini, saya berusaha untuk mencurahkan semua keresahan, keresahan yang tidak hanya saya rasakan, tetapi mungkin juga dirasakan oleh banyak orang.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istri tercinta dan anak-anak saya, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan cinta yang tak terhingga. Tanpa mereka, mungkin saya tidak akan pernah memiliki keberanian untuk meluapkan perasaan ini melalui kata-kata.

Semoga karya ini bisa menjadi renungan bagi kita semua, bahwa pendidikan yang sejati bukan hanya tentang seberapa banyak kita tahu, tetapi bagaimana kita diajarkan untuk berpikir dengan bebas dan kritis.

Terima kasih, sekolah. Meskipun kau tak ajarkan aku bagaimana berpikir, kau ajarkan aku untuk terus mencari tahu dan bertanya tanpa henti.

**Indramayu, 01 Maret 2025 M**

**Samsul Hadi**



# Sekapur Sirih

## Kritik Tak Terucap dalam Diamnya Sistem

**S**ekolah, dengan segala kebesarannya, tak pernah gagal untuk mencetak kita dalam cetakan yang sama. Tetapi apakah kita benar-benar diberi kesempatan untuk berkembang dengan cara kita sendiri? Ataukah kita justru dipaksa untuk menghafal tanpa memahami, mengikuti tanpa bertanya, dan meresapi tanpa berpikir? Di balik rutinitas ujian dan tugas yang menumpuk, terkadang kita lupa untuk bertanya: Apakah pendidikan ini mengajarkan kita untuk berpikir, atau hanya membuat kita terjebak dalam kebiasaan yang tak pernah kita pilih sendiri?

Dalam diamnya sistem yang ada, seringkali kita kehilangan suara kritis yang seharusnya tumbuh subur di dalam diri kita. Alih-alih menumbuhkan rasa ingin tahu, sekolah sering kali menjadi tempat yang menekan imajinasi dan kreativitas, memaksa kita untuk menerima apa yang sudah ada tanpa memberi ruang bagi kita untuk melihat dari perspektif yang berbeda. Pendidikan seharusnya bukan hanya tentang mengetahui banyak hal, tetapi tentang bagaimana kita diajarkan untuk berpikir dengan bebas, dengan kritis, dan dengan penuh kesadaran akan dunia di sekitar kita.

Di tengah sistem yang kadang terasa membosankan ini, kita sering kali lupa bahwa berpikir itu adalah hak—bukan hanya hak untuk mengetahui, tetapi hak untuk meragukan, untuk mempertanyakan, dan untuk memperjuangkan kebenaran yang lebih dalam dari sekadar jawaban yang diajarkan. Dengan segala keterbatasan yang ada, saya merasa penting untuk mengingatkan diri kita semua bahwa pendidikan tidak seharusnya menumbuhkan keletihan pikiran, tetapi justru membangkitkan semangat untuk terus berpikir, bertanya, dan belajar tanpa henti.

Karena pada akhirnya, yang paling berharga dari pendidikan adalah bukan seberapa banyak yang kita ingat, tetapi seberapa dalam kita bisa merenung dan memahami makna dari apa yang kita pelajari.



# Daftar Isi

**Testimoni - i**

**Testimoni - iii**

**Kata Sambutan - v**

**Kata Pengantar - ix**

**Sekapur Sirih - xi**

**Daftar Isi - xiii**

## **Pengantar - 1**

Anak Maunya Bebas, Orang Tua Jadi Bebas Tugas - 2

Murid Maunya Enak, Guru Selalu Salah - 3

Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana? - 6

Kau Segalanya Bagiku? - 8

Dengarlah Nasihat Gurumu, Muridku - 9

Kau Layak Digugu dan Ditiru - 10

Hikayat Murid dan Guru - 12

Jangan Salahkan Guru - 13

Murid Zaman Kini - 14

Generasi Copy-Paste - 15

Sekolah yang Ditinggal Akhlak - 16

Sekolah Tinggi, Huruf Masih Berlari - 17

Guruku Mengajar Masa Depan, Muridnya Tertinggal  
Zaman - 18

Mushola yang Merindu - 19

xiv

Ketika Quran Hanya Hiasan - 20

Generasi Santai, Masa Depan Tergerai - 21

Generasi Mata Panda - 22

Upacara Suci Ujian - 23

Siswa di Negeri Tanpa Kegagalan - 24

Piala yang Tak Bersuara - 25

## **Pengantar - 29**

Sosok Bijaksana Tanpa Tanda Jasa? - 30

Rupawan dalam Penghormatan, Lusuh dalam  
Kenyataan - 32

Berbelit, Sulit Menyata - 34

Menutupi Cela Diri - 35

Aku Adalah Guru - 36

Pesan Wali Murid pada Guru - 37

Cuci Tangan - 39

Ambisi 1 - 41

Ambisi 2 - 42

Guruku, Pahlawan yang Dilupakan - 43

Guruku yang Tak Kunjung Sadar - 45

Rasa Sayang yang Bertolak Belakang - 47

Di Mana Nalurimu? - 49

Setengah Hati - 51

Satukan Langkah - 53

Luntur - 54

Pongah - 55

Raja Pura-Pura - 56

Ada Andil Kita - 58

Berbagi Sampai Mati - 60

Menempa Diri - 61  
Semua tentang Guru - 63  
Aku Ingin Digugu dan Ditiru - 64  
Guru yang Sibuk Tak Mengajar - 66  
Dibalik Piala yang Bersuara - 67

xv

## **Pengantar - 71**

Pena Tua - 72  
Pantang Mundur - 73  
Sekolah di Negeri yang Lupa - 74  
Guruku, Pahlawan yang Terpenjara - 75  
Sekolah yang Terlupakan - 76  
Ganti Menteri, Ganti Pusing - 77  
Sekolah atau Pabrik Dokumen? - 78  
Guru atau Birokrat? - 79  
Pungguk Merindukan Bulan - 80  
Negeri Layar Gelap - 81  
Sekolah Para Gladiator - 82  
Anak-Anak yang Lupa Pulang - 83  
Doa Para Guru yang Tak Didengar - 84  
Guru-Guru yang Kehilangan Suara - 86  
Generasi Emas di Negeri Perak - 87  
Sekolah Tanpa Jiwa - 88  
Guruku Masuk Penjara, Anakku Masuk Surga - 89  
Kurikulum: Wajah yang Berganti - 91  
Sekolah di Ujung Negeri - 92  
Kurikulum Kembang Gula - 93  
Kurikulum Berganti, Kepentingan Tetap Abadi - 94  
Sekolah Bukan Tempat Mencari Kebenaran - 95  
Ranking Kita Luar Biasa - 96

Mantra Pendidikan Glowing - 97

Cermin Guru - 98

xvi Sekolah Tanpa Tanya - 99

Membangun Pendidikan, Melawan Waktu - 100

Pendidikan: Antara Mimpi dan Ironi- 102

**Profil Penulis 103**



## Profil Penulis



**S**amsul Hadi, lahir di Indramayu, 14 Juni 1967, putra ke 8 dari pasangan KH. M. Dahlan dan Hj. Siti Juhriyah. Pendidikan formal yang penulis tempuh adalah SDN 1 dan MD Tegalurung kec. Balongan Indramayu (1980). SMPN 2 Sindang Indramayu (1983), SMAN 1 Sindang Indramayu (1986), S1 IAIN SGD Bandung

(1992), dan S2 Unma Majalengka (2013). Pendidikan non formal Ponpes Al Mardiatul Islamiyah Cibagbagan Cileunyi Bandung (1990). Ponpes Al Mubarak Cibiru Bandung (1992).

*Samsul Hadi*



Penulis adalah seorang pegiat literasi yang pernah mengikuti kursus menulis, meresume dan membuat artikel baik secara luring maupun daring yang diadakan oleh komunitas literasi yang erat kaitannya dengan penulisan buku ini: Pelatihan Pembuatan Poster (27 Juni 2020), Pelatihan Essay Ilmiah (Mei 2020), Bisa Menjadi Editor Yang Berguna (Mei 2020), Menulis Online Semangat Mengukir Aksara di Bulan Ramadhan (Mei 2020), How To Be An Ideal Milenial (Mei 2020), Cara Menulis Karya Ilmiah dan Tips Meraih Beasiswa (Mei2020), Tips And Trik Meraih Segudang Prestasi Lewat Menulis Essay (Juni 2020), Gerakan Guru Madrasah Menulis (Juli 2021), Seminar Certified Professional Resume Writer (Juli 2021), Seminar Certified Book and Paper Authorship (Juli 2020), Kelas Virtual Nasional Guru Inovatif Indonesia “Membuat Dokumen Serba Otomatis di Microsoft Word (Agustus 2021), Kelas Virtual Nasional Guru Inovatif Indonesia “Membuat Komik Pembelajaran” (Agustus 2021), Kelas Eksklusif “Menulis Laporan PTK” (September 2021), Webinar Nasional Bahasa Indonesia “Model Pembelajaran Sastradi Era Digital (Oktober 2021), Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif dan Menyenangkan ((September 2021). Dan yang lainnya hingga sekarang.

Buku yang diterbitkan penulis: a. Guruku Inspirasiku, 2. Hidup Berdamai dengan Corona, 3. Seribu Pantun Untuk Guru, 4. Antologi Cerpen tema “Kecewa”, 5. Antologi Puisi Sejuta Asa Guru Indonesia. 6. Cerpen Perjuangan, 7. “Aku Ingin Digugu dan Ditiru” Kumpulan Puisi Satir Pendidikan, 8. “Antara Ruang dan Waktu” Renungan Tentang Diri, 9. “Mendengr doa dalam Kesunyian” Menggenggam Mimpi dalam Hening Doa Ibu, 10. Jejak Langkah Ibu.



Penulis juga pernah juara 1 penulisan puisi guru-guru Tingkat Nasional yang tergabung dalam Komunitas Lensa Iman tahun 2022, juga juara 1 dalam penulisan resume tingkat internasional dari lembaga ICMI Orsat Kairo tahun 2020.

Penulis telah berkeluarga, menjadi pendamping hidup seorang istri bernama Dra. Hj. Sunaeah, M.H. (masih aktif sebagai Hakim Pengadilan Agama) dan bersama-sama mendidik dua anak bernama Asif Fadhil Aulawi, drg. (S1 FKG UGM) dan Naila Farah Aniqah (mahasiswi S2 FH UGM). Saat ini penulis berdomisili di Desa Pekandangan RT/RW 33/09 Jalan Cendana 3 no 23 B5 Desa Pekandangan Kecamatan/Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

Alamat Web: [karyaliterasisamsulhadi.blogspot.com](http://karyaliterasisamsulhadi.blogspot.com)

Facebook : samsulhadi

Youtube : samsulhadi

Instagram : samsulhadi

